

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pemberdayaan

a. Definisi Pemberdayaan

Pemberdayaan (*empowerment*) secara konseptual berasal dari kata '*power*' (keberdayaan atau kekuasaan). Namun dalam segi etimologi berasal dari kata *daya* yang artinya kemampuan, usaha, upaya dan pikiran.¹ Pemberdayaan dalam bahasa Inggris yaitu *Empowerment* berasal dari kata "*power*" yang berarti "*control, authority, dominion*" Awalan "*emp*" artinya "*on put on to*" atau "*to cover with*" jelasnya "*more power*". Pemberdayaan (*Empowerment*) dapat dikatakan sebagai alat yang *urgen* untuk memperbaharui dan memperbaiki, serta meningkatkan kemampuan kerja organisasi baik pemerintah dalam kegiatan dunia usaha/ swasta dan organisasi yang bergerak dalam kegiatan organisasi.²

Pendapat Jim Lie, pemberdayaan yaitu membagikan pengetahuan, sumber daya, ketrampilan dan kesempatan untuk warga agar menambahkan kemampuan mereka dan mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya.³

Beberapa pendapat mengenai pemberdayaan sebagai berikut :

- 1) Menurut Sumodiningrat (1997) mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan kemampuan

¹ Deden Fajar Badruzzaman, " Pemberdayaan Kewirausahaan Terhadap Santri Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Al- Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor)", (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009) hal 28.

² Prima Prayitno, Pemberdayaann Sumber Daya Santri Melalui *Entrepreneurship* Di Pondok Pesantren Al- Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* Parung- Bogor, " *Jurnal Quality* 4 no 2 (2016): 312.

³ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 58.

masyarakat dengan individu untuk membangun masyarakat yang bersangkutan menjadi berdaya.⁴

- 2) Menurut Rappapor (1984) berpendapat bahwa pemberdayaan yaitu suatu jalan untuk mengarahkan rakyat, komunitas maupun organisasi agar berkuasa atas kehidupan dan mampu menguasainya.
- 3) Menurut Parsons (1994) berpendapat bahwa pemberdayaan adalah menegaskan untuk seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kekuasaan agar mampu mempengaruhi kehidupan dirinya maupun kehidupan orang lain menjadi pusat perhatian dirinya.⁷
- 4) Menurut Mc. Ardle, yang telah dikutip Hery Hikmat dalam buku mengenai *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, pemberdayaan yang berarti sebuah keputusan yang diambil orang-orang dengan konsekuensi melakukan keputusan tersebut.⁵

Beberapa pengertian di atas, maka istilah pemberdayaan secara umum yaitu sistem yang terbangun terhadap masyarakat atau individu dengan sumber daya yang lebih dari sebelumnya atas kemampuan yang dimiliki. Merujuk pada teori di atas bahwa proses pemberdayaan diupayakan kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dan kerampilan untuk menjadi berdaya. Maka dalam pembahasan penelitian tersebut akan difokuskan pada pemberdayaan santri.

⁴ Totok Mardikanto, *Model- Model Pemberdayaan Masyarakat*, Surakarta: UNS PRESS, 2013, hal 40.

⁵ Totok Mardikanto, *Model- Model Pemberdayaan Masyarakat*, Surakarta: UNS PRESS, 2013, hal 43

b. Pemberdayaan Perspektif Islam

Islam yang menjadi agama secara universal, dimana menjadi penyelesaian dari semua bentuk perkembangan zaman. Secara agama islam, proses pemberdayaan d tujukan pada konsep pembentukan masyarakat yang berawal dari karakter maupun jiwa insan itu sendiri. Pengajaran yang terdapat diislam, nilai- nilai yang menjadi karakter pribadi termuat dalam tiga aspek yaitu ibadah, akhlak dan akidah sehingga dalam menumbuhkan sudut pandang tersebut akan timbul perasaan iman yang ada dan tumbuh dalam diri manusia. Melalui iman maka timbulah kasih sayang dan pemberdayaan akan muncul. Maka runtutan sebuah pemberdayaan yang berada di masyarakat dapat berjalan dengan semestinya dan posisi seseorang dalam kelompok sosial akan meningkat.⁶

Ayat Al- Qur'an yang menjelaskan mengenai pemberdayaan salah satunya sebagai berikut:

1) Perubahan di mulai dari diri sendiri

Firman Allah SWT dalam QS. Ar Ra'du/13:11 sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ
 اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ
 وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ

مِنَ وَالٍ

Artinya : ”Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah

⁶ Hasanah, *Pemberdayaan Santri Putri Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018), 16

tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.
(QS. Ar-Ra’d: 11)⁷

Ayat di atas menerangkan bahwa tidak akan Allah mengubah keadaan kaumnya sebelum mereka merubah keadaan diri mereka sendiri. Hal tersebut menjadi dasar prinsip pengembangan masyarakat. Mengenai hal tersebut sebelum membangun infrastruktur dalam proses pemberdayaan, kita harus membentuk manusia terlebih dahulu. Membangun manusia maksudnya tahapan menyadarkan manusia bahwa mereka mempunyai permasalahan dan saat mereka sudah sadar maka diharapkan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

- 2) Pemberian kedudukan untuk kehidupan lebih baik
Firman Allah SWT dalam QS. Al Kahf/18:84 sebagai berikut:

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَءَاتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya: *“Sungguh, Kami telah memberikan kedudukan kepadanya di bumi, dan Kami telah memberikan jalan kepadanya (untuk mencapai) segala sesuatu”* QS. Al Kahf/ 18: 84).⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan kewenangan kepada umatnya yaitu manusia untuk menggapai segala sesuatu yang diinginkan, sehingga melalui kedudukan tersebut,

⁷ Al-Qur’an, Ar-Ra’du ayat 11, *Al- Qur’an dan Terjemahan*

⁸ Al-Qur’an, Al- Kahf ayat 84, *Al- Qur’an dan Terjemahan*

manusia bisa menjadikan kehidupannya menjadi lebih baik.⁹

Secara singkat pemberdayaan merupakan usaha dalam harkat srata dan kualitas dari kondisi belum mampu dalam mengembangkan diri. Arti lainnya, pemberdayaan yaitu memandirikan dan memampukan masyarakat.¹⁰

c. Prinsip- prinsip pemberdayaan.

Beberapa pendapat pakar pekerjaan sosial menyimpulkan asumsi dan prinsip pemberdayaan, antara lain:

- 1). *Empowerment* adalah proses kerjasama pekerja sosial dan klien bekerja sama untuk menjadi dalam usaha.
- 2). Terdapat masyarakat yang berpartisipasi dalam pemberdayaan guna mencapai tujuan, pengertian dan hasil dari pemberdayaan yang telah teraktualisasikan.
- 3). Proses *empowerment* yaitu proses yang sinergis, dinamis, dan selalu berubah karena banyak cara dalam memecahkan suatu masalah- masalah.¹¹

d. Tahap- tahap pemberdayaan

Berikut upaya dalam pemberdayaan masyarakat terdiri dua tahapan yaitu:

- 1) Memperkuat daya atau kemampuan yang masyarakat miliki sehingga diperlukan tahapan- tahapan yang nyata dan positif, serta pembukaan akses sebagai peluang yang akan menjadikan masyarakat memanfaatkan peluang untuk lebih berdaya.

⁹Hasanah, *Pemberdayaan Santri Putri Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018),

¹⁰Totok Mardikanto, *Model- Model Pemberdayaan Masyarakat*, Surakarta: UNS PRESS, 2013, 43

¹¹ Adi Fahrudin, *Pemberdayaan, Partisipasi, Dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, Bandung :Humaniora, hal 18

- 2) Menciptakan suatu keadaan yang memungkinkan potensi berkembangnya masyarakat. Acuannya yaitu pengenalan setiap masyarakat dan manusia mempunyai potensi untuk berdaya dan berkembang.¹²

Menurut Isbandi Rukminto Adi, usaha untuk memberdayakan manusia ada beberapa cara yaitu:

- 1) Pemberian informasi perihal pengalaman kelompok yang telah sejahtera dan sukses.
- 2) Menumbuhkan masyarakat untuk berwiraswasta, bergerak dengan menyusun diskusi mengenai permasalahan yang ada di masyarakat
- 3) Menyangkutpautkan masyarakat dengan sumber yang dapat dimanfaatkan
- 4) Menolong masyarakat dalam memahami situasi usaha secara terstruktur tentang sebab dan akibat dari masalah berbisnis.¹³

e. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama pemberdayaan yaitu mendistribusikan kewenangan kepada kelompok lemah yang dalam keadaan tidak mempunyai daya, baik itu kondisi internal (misal persepsi mereka sendiri) maupun kondisi eksternal. Pendapat Sulistiyani pada buku Karna Sobahi dan Cucu Suhana menjelaskan bahwa tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk menjadikan masyarakat maupun individu menjadi mandiri. Mandirinya adalah adanya kemampuan berfikir maupun tindakan yang dilakukan yang dianggap tepat dalam memecahkan

¹² Deden Fajar Badruzzaman, “Pemberdayaan Kewirausahaan erhadap Santri Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Al- Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor)”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009) hal 30

¹³ Deden Fajar Badruzzaman, “Pemberdayaan Kewirausahaan erhadap Santri Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Al- Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor)”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009) hal 31

masalah dengan menggunakan kemampuan yang mereka miliki.¹⁴

Tujuan pemberdayaan yang tersampaikan di atas yaitu untuk memperbaharui kehidupan masyarakat sehingga membuat masyarakat menjadi lebih mandiri, karena tujuannya untuk memfasilitasi santri agar mampu memiliki kerampilan dengan memanfaatkan kewirausahaan serta santri akan mandiri dalam pemberdayaan kewirausahaan. Kondisi kehidupan berupa ketrampilan dalam kegiatan kewirausahaan secara ekonomi akan mampu memenuhi kebutuhan hidup, dilihat dari sosial- budaya yaitu terjalin hubungan sosial di lingkungan.¹⁵

2. Pondok Pesantren

a. Definisi Pondok Pesantren

Pondok pesantren terdiri dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Istilah pondok berasal dari kata Arab “*funduq*” yang artinya penginapan bagi para musafir.¹⁶

Pesantren yaitu lembaga belajar islam yang bersifat tradisional untuk mengamalkan, menghayati dan memahami dalam konteks pengajaran di agama islam (*tafaqquh fiddin*) sebagai pedoman kehidupan masyarakat dalam sehari- hari dengan menetapkan moral agama islam.¹⁷

Pengertian pondok pesantren secara terminology telah diungkapkan oleh para ahli sebagai berikut:

- 1) Menurut Dhofier, pesantren yaitu suatu bangunan tempat tinggal pendidikan islam tradisional

¹⁴ Siti Taslimatul Umah, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Kewirausahaan Kerajinan Tangan Oleh Karang Taruna GJ Makmur Di Desa Goras Jaya Kecamatan Bekri Lampung Tengah”(Skripsi, Universitas Islam Negeri Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 28

¹⁵ Siti Taslimatul Umah, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Kewirausahaan Kerajinan Tangan Oleh Karang Taruna GJ Makmur Di Desa Goras Jaya Kecamatan Bekri Lampung Tengah”(Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 43-44

¹⁶ Herman, *Sejarah Pesantren di Indonesia*, Jurnal Al-Ta’dib, Vol.6, No 2 Juli-Desember 2013, 137

¹⁷ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jember: CV Bildung Nusantara, 2017), 23

dimana siswa yang belajar dan tinggal bersama di naungi bimbingan guru yang disebut dengan kiai. Tempat tinggal untuk siswa berada dalam kawasan pesantren dimana disediakan masjid untuk tempat beribadah, ruang kegiatan- kegiatan keagamaan dan ruang belajar yang lain.

- 2) Menurut Djamaludin, pesantren yaitu lembaga pendidikan agama islam yang diakui masyarakat dan tumbuh dengan sistem asrama sehingga santrinya mendapatkan ilmu agama yang sepenuhnya di bawah pimpinan beberapa kiai melalui sistem pengajian.
- 3) Menurut A. Mukti Ali, pesantren yaitu suatu lembaga belajar yang di dalamnya ada seorang kiai dengan mendidik dan mengajar anak didiknya melalui sarana masjid yang dipergunakan untuk melaksanakan kegiatan pengajaran, serta tempat tinggal para santri menjadi pendukung di pondok.
- 4) Menurut Dauly, pesantren suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mengarah untuk mendalami dan mengamalka ilmu agama Islam di kehidupan sehari- hari untuk menjadi pegangan hidup atau sebut *tafaqquh fiaddin* yaitu dalam hidup bermasyarakat menekankan moral.¹⁸

Definisi para ahli mengenai pondok pesantren memiliki beberapa unsur yaitu: Santri, Kyai, Masjid, Pondok, dan Pengajian kitab- kitab Islam Klasik.

b. Unsur- Unsur Pondok Pesantren

Ada 5 bagian-bagian dalam suatu pondok pesantren, yaitu Kiai, Santri, Pondok, Masjid dan pengajaran kitab- kitab klasik.

1) Kiai

Kiai merupakan tokoh utama dalam suatu pesantren, berkembang atau tidaknya pesantren ditentukan oleh kharisma dan wibawa kiai.

¹⁸ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jember: CV Bildung Nusantara, 2017), 26-27

Awal mulanya, julukan kiai digunakan untuk tiga jenis gelar yang berbeda dalam bahasa Jawa.

- a) Untuk gelar kehormatan bagi barang yang dianggap keramat, seperti Kiai Garuda Kencana yang ada di Keraton Yogyakarta sebagai sebutan Kereta Emas.
- b) Gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.
- c) Gelar yang diberikan masyarakat bagi yang memiliki pesantren untuk seorang ahli agama islam dan kitab- kitab islam klasik yang diajarkan kepada santrinya,

2) Santri

Unsur pokok dari pesantren yaitu santri, terdapat dua kelompok santri, yaitu:

- a) Santri mukim, yaitu santri yang tempat asalnya jauh dan bertempat tinggal di pondok pesantren.
- b) Santri kalong, yaitu santri yang tempat tinggal asalnya di daerah sekitar pesantren. Santri selesai dari melaksanakan pembelajaran di pesantren dapat pulang ke rumah masing-masing.¹⁹

3) Pondok (Asrama)

Pondok yaitu tempat singgah kiai bersama dengan santrinya. Seorang santri taat dan patuh pada aturan-aturan di pondok yang diadakan dan terdapat kegiatan yang harus dilaksanakan oleh santri di waktu tertentu. Ada waktu untuk sholat, tidur, belajar, makan, olahraga bahkan ronda malam.

Alasan penting pondok dalam suatu pesantren, yaitu:

- a) Kebanyakan santri- santri yang berdatangan berasal dari penjuru daerah yang jauh untuk menimba ilmu kepada seorang Kiai.

¹⁹ Zulhima, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, Jurnal Darul 'Ilmi, Vol 01, No 02, 2013, hal 170-171

- b) Ada hubungan kedua belah pihak antara Kyai dan Santri sehingga kyai dianggap santri sebagai orang tua sendiri.
 - c) Pesantren- pesantren berada di desa, dimana santri yang berasal dari luar daerah tidak tersedia perumahan.
- 4) Masjid

Masjid merupakan utama kegiatan muslim baik dalam ruang *ukhrawi* maupun duniawi dalam ajaran islam, disamping itu berfungsi sebagai tempat untuk beribadah secara berjamaah setiap waktu sholat. Masjid sebagai sarana belajar mengajar. Kegiatann belajar mengajar di pesantren dilaksanakan baik sebelum dan sesudah waktu sholat berjama'ah,

5) Pengajaran Kitab- kitab Islam Klasik

Pengajaran kitab- kitab klasik menjadi salah satu unsur yang ada di pesantren yaitu adanya.

Kitab kuning atau kitab klasik, kurikulumnya mencakup ilmu tafsir, tauhid, hadist, ilmu hadist, ushul fikih, ilmu fikih, ilmu tasawuf, ilmu akhlak, bahasa arab yang mencakup *sharaf, nahwu, badi', balaghah, mantiq, bayan, dan tajwid*.²⁰

Kitab- kitab klasik yang sering disebut “kitab kuning”. Kitab- kitab tersebut ditulis oleh para ulama islam dizaman pertengahan. Kemahiran dan kepintaran santri dapat dilihat dalam kemampuan membacanya serta menerangkan isi yang terdapat dalam kitab- kitab tersebut. Agar mengetahui dalam membaca yang benar pada sebuah kitab, maka santri diminta untuk pandai dalam ilmu bantu seperti Sharaf, Nahwu, balaghah dan sebagainya.²¹

²⁰ Rudi Haryanto, “Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah di Era Globalisasi (Studi kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah)”, Jurnal Pendidikan (9), no 2,(2017), hal 21

²¹ Zulhima, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*,Jurnal Darul ‘Ilmi, Vol 01, No 02, 2013, hal 171-172

Sementara model atau metode, dan bentuk pemberdayaan yang secara pokok digunakan menjadi tiga macam yang mempunyai ciri khas sendiri yaitu:

- 1) *Halaqah* pengajian kitab dibacakan hanya satu kiai, dan santri mendengarkan serta menyimak bacaan kiai dengan membawa kitab yang sama.
- 2) Berkala. Berkala merupakan rutinan pengajian yang dilakukan sehari-hari misalnya setiap shalat jum'at selesai. Dalam pengajian peserta tidak harus membawa kitab, karena kiai tidak dapat dipastikan dalam membaca, namun kadangkala guru memetik secara acak. Selain itu, pesantren menerapkan metode-metode seperti *masa'il* dan musyawarah. Metode tersebut merupakan pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi. Beberapa santri yang dipimpin langsung oleh kyai membentuk *halaqah* untuk mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.²²

c. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pesantren dapat dilihat dari dua segi yaitu:

- 1) Tujuan secara khusus, ialah para santri mempersiapkan menjadi seorang yang alim mengenai ilmu agama yang diwariskan oleh kyai yang bersangkutan serta dimasyarakat perlu diamalkan.
- 2) Tujuan secara umum, ialah pembimbingan anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam yang sanggup menjadi muballigh islam dalam masyarakat sekitar dengan ilmu agamanya.

Pesantren di kalangan masyarakat sebagai lembaga penyiaran agama dengan melakukan kegiatan dakwah, dengan melaksanakan ajaran-ajaran agama islam secara konsekuen sebagai pemeluk

²² Rudi Haryanto, "Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah di Era Globalisasi (Studi kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah)", Jurnal Pendidikan (9), no 2,(2017), hal 21

agama islam dalam arti aktivitas yang dilakukan memberikan kesadaran beragamaan. Keterlibatan pondok pesantren dalam menangani masalah- masalah sosial yang dihadapi masyarakat.

Menurut Sudjoko Prasojo jasa besar pesantren terhadap masyarakat desa, yaitu:

- 1) Melalui kompleks pesantren kegiatan tabligh kepada masyarakat yang dilakukan.
- 2) Pengajian yang bersifat mendidik masyarakat umum.
- 3) Bimbingan hikmah berupa nasihat kyai kepada orang- orang yang datang untuk memberi amalan- amalan yang harus dilakukan untuk mencapai nasehat- nasehat agama, suatu hajat dan sebagainya.²³

Secara garis besar, model kelembagaan pon pesantren dapat dikategorikan ke dalam dua katerori sebagai berikut:

1. ***Integrated Struktural***

Makutnya yaitu semua bidang usaha dalam pondok pesantren, merupakan bagian tak terpisahkan dengan pondok pesantren itu sendiri. Artinya, semua unit usaha berbagai ragam spesifikasi, berada dalam struktur organisasi. Model seperti ini tidak terlalu bermasalah seandainya masing- masing unit bidang memiliki *job description* yang jelas termasuk mengenai hak dan kewenangan. Namun apabila hal ini tidak dijumpai sementara kendali organisasi berpusat pada satu orang, maka dapat dipastikan baha sistem keorganisasian dan kelembagaan tidak mampu berjalan dengan baik. Hal tersebut menjadi masalah banyak dijumpai di pesantren dengan, dan istilah tersebut sering didengar “seuanya harus mendapat restu dari kyai” Maka dapat dipastikan bahwa sistem keorganisasiann dan kelembagaan tidak berjalan dengan baik dan aspirasi para guru

²³ Zulhima, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*,Jurnal Darul ‘Ilmi, Vol 01, No 02, 2013, hal 168-169

untuk mengembangkan ekonomi akan terhambat di puncak pimpinan. Meski demikian, itu semua pondok pesantren bisa digeneralisasikan seperti itu. Apabila kyai berfigur demogratis maka otoriterianisme kelembagaan dapat dihindari.

2. *Integrated Non- Struktural*

Maksudnya bidang usaha yang dikembangkan pondok pesantren terpisah secara struktural organisatoris. Artinya setiap bidang usaha mempunyai strukur tersendiri dan independen. Meski demikian, secara emosional dan ideolgi tetap menyatu pada pondok pesantren. Pemisahan lembaga dimaksudnkan sebagai upaya kemandirian embaga, baik dalam pengelolaan atau pengembangan

3. **Kewirausahaan**

a. **Definisi Kewirausahaan**

Lihat dari segi etimologi, kata kewirausahaan berasal dari *wira* dan *usaha*. *Wira* artinya berjuang, manusia, pahlawan, berkualitas, teladan, berbudi luhur berwatak agung dan berani. Adapun *usaha* yaitu perbuatan amal, kerja, dan melakukan sesuatu. Sehingga *wirausaha* yaitu pahlawan atau pejuang melakukan sesuatu.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, wirausaha merupakan seseorang yang berbakat atau pandai mengerahui produk baru, cara menentukan produksi baru, mengatur permodalan, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, maupun pemasarannya.

Definisi lainnya mengenai kewirausahaan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menurut Zimmerer, Kewirausahaan yaitu tahap-tahap penerapan inovasi dan kreativitas untuk menemukan peluang dan memecahkan

permasalahan dalam memperbaiki kehidupan usaha.²⁴

- 2) Menurut Salim Siagin, kewirausahaan berarti perilaku, semangat, serta kemampuan dalam melahirkan suatu tanggapan positif terhadap peluang guna mendapat keuntungan untuk diri sendiri dan pelayanan yang memadai terhadap pelanggan atau masyarakat, dengan tetap berusaha dalam mencari dan melayani langganan lebih luas dan lebih baik, serta melahirkan dan menyediakan produk yang bermanfaat dan mengimplementasikan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian dalam mengambil segala resiko, kreativitas, dan juga inovasi serta kemampuan manajemen.²⁵
- 3) Menurut Achmad Sanusi, kewirausahaan yaitu suatu nilai yang direalisasikan dalam perilaku yang dijadikan sebagai dasar sumber daya, tujuan, tenaga penggerak, proses, kiat dan juga hasil bisnis.
- 4) Menurut Soeharto Prawiro, kewirausahaan adalah suatu nilai yang dibutuhkan dalam memprakarsai suatu usaha (*start up phase*) serta perkembangan usaha (*venture growth*)
- 5) Menurut S. Wijandi, kewirausahaan adalah suatu sifat berkaitan dengan keberanian dan keutamaan mengambil resiko yang berada pada kemampuan sendiri.
- 6) Menurut Richard Cantillon, definisi kewirausahaan adalah sebagai bekerja sendiri atau *self employment*.²⁶

²⁴ Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan Praktik*, (Bndung: CV Pustaka Setia, 2018),45-46

²⁵ Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan Praktik*, (Bndung: CV Pustaka Setia, 2018), 56

²⁶ Jamil Latief, *Kewirausahaan (Kiat Sukses Menjadi Wirausaha)*,(Jakarta, 2017),2- 3

b. Konsep Islam tentang Kewirausahaan

Istilah usaha dalam islam disebut dengan bekerja keras atau kemandirian. Terkait dengan semangat bekerja keras juga termuat dalam suatu ayat atau firman Allah SWT yaitu QS. At Taubah/(9):105 sebagai berikut:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
وَسُرُّدُونَ إِلَىٰ عَلِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : “*dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang- orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan,”* (Q.S . At Taubah (9): 105)²⁷

Firman Allah SWT dalam QS. Al Jumu'ah/(62):10 sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : “*Apabila telah ditemukan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak- banyak supaya kamu beruntung,”* (Q.S. Al- Jumu'ah (62):10).²⁸

²⁷ Al-Qur'an, At- Taubah ayat 105, *Al- Qur'an dan Terjemahan*

²⁸ Al-Qur'an, Al- Jumu'ah ayat 10, *Al- Qur'an dan Terjemahan*

Ayat Al- Qur'an di atas, menjelaskan bahwa islam menganjurkan kita untuk mandiri serta pekerja keras, kerana hal tersebut merupakan nilai dasar dari kewirausahaan. Melalui bekerja keras maka manusia selangkah mendekati dengan rezekinya. Sehingga kemandirian dan pekerja keras penting bagi kehidupan serta perkembangan santri, dengan bekal kewirausahaan dan ketrampilan, diharapkan setelah lulus dan terjun ke masyarakat santri mampu memanfaatkan ketrampilan baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat.

c. Tujuan Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan suatu proses mengembangkan, mengidentifikasi, serta memegang visi ke sebuah kehidupan. Visi itu meliputi peluang, ide inovatif, dan cara menjalankan sesuatu yang baik. Hasil dari proses tersebut yaitu membuat usaha baru yang dibentuk pada kondisi resiko .

Tujuan kewirausahaan yaitu:

- 1) Jumlah wirausaha meningkat.
- 2) Mewujudkan kemantapan dan kemampuan para wirasusaha untuk menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.
- 3) Menumbuhkembangkan kesadaran dan oerientasi wirausaha yang kuat dan tangguh terhadap masyarakat.
- 4) Membudayakan perilaku, semangat, sikap dan kemampuan kewirausahaan yang andal di kalangan masyarakat, unggul dan mampu.²⁹

d. Manfaat Kewirausahaan

Kegiatan kewirausahaan dapat membantu perekonomian menjadi lebih baik. Menurut Zimmerer dkk manfaat kewirausahaan yaitu:

- 1) Peluang untuk menentukan nasib anda sendiri.

²⁹Munjiati Munawaroh, dkk *,Kewirausahaan*, (Yogyakarta: LP3M UMY, 2016), 6-7

Memiliki usaha atau perusahaan sendiri akan memberikan kebebasan dan peluang bagi para wirausaha untuk mencapai apa yang penting baginya.

- 2) Peluang untuk melakukan perubahan.

Semakin banyak bisnis yang memulai usahanya karena mereka dapat menangkap peluang untuk melakukan berbagai perubahan yang menurut mereka sangat penting.

- 3) Peluang untuk mencapai potensi sepenuhnya.

Banyak orang yang menyadari bahwa bekerja di suatu perusahaan seringkali membosankan tidak ada daya tarik dan kurang menarik. Bagi mereka tidak banyak perbedaan antara bekerja atau menyelurkan hobi dan berainnya. Bisnis yang dimiliki kewirausahaan merupakan alat untuk menyatakan aktualisasi diri.

- 4) Peluang meraih keuntungan

Walaupun tahap awal uang bukan daya tarik utama bagi wirausaha, keuntungan berwirausaha merupakan motivasi yang penting untuk mendirikan usaha sendiri, kebanyakan pembisnis tidak menginginkan kaya raya tetapi kebanyakan diantara mereka yang menang menjadi berkecukupan.

- 5) Memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya.

Warga masyarakat yang seringkali paling dihormati dan dipercaya yaitu pengusaha atau pemilik usaha kecil. Kesepakatan dalam bisnis berdasarkan saling menghormati dan kepercayaan adalah ciri pengusaha kecil. Pemilik menyukai kepercayaan dan pengakuan yang diterima dari pelanggan yang telah dilayani dengan setia selama bertahun-tahun.³⁰

³⁰ Munjiati Munawaroh, dkk, *Kewirausahaan*, (Yogyakarta: LP3M UMY, 2016), 6-7

e. Karakteristik Kewirausahaan

Menurut David Mc Clelland ada 9 karakteristik utama yang terdapat dalam diri wirausaha sebagai berikut:

- 1) Mampu mengorganisasikan.
- 2) Berorientasi pada hasil karya yang baik.
- 3) Optimis, Wirausahawan hidup dengan ajaran bahwa semua waktu baik untuk bisnis, dan segala sesuatu pasti.
- 4) Sangat bertanggung jawab, wirausahawan sangat bertanggung jawab atas usaha mereka, baik secara mental, moral maupun legal.
- 5) Bekerja keras, sebagai wirausahawan bekerja keras demi mencapai sasaran yang ingi di cita-citakan.
- 6) Dorongan prestasi, wirausahawan yang memiliki keinginan kuat untuk mencapai suatu keberhasilan.
- 7) Memperhatikan kualitas, wirausahawan melakukan pengawasan dan penanganan sendiri bisnisnya sampai mandiri sebelum memulai dengan usaha yang baru.
- 8) Berorientasi pada imbalan, wirausahawan yang mampu bekerja keras, beranggung jawab, berprestasi, dan mereka menerapkan imbalan yang sepadan atas usahanya. Imbalan tersebut selain berupa uang tetapi juga pengakuan dan penghormatan.³¹

Menurut Meredith et al (1992), ciri- ciri dan sifat sebuah profil dari wirasusaha, yaitu sebagai berikut:

- 1) Percaya diri, dengan watak keyakinan, ketidaktergantungan, individualistis, optimism.
- 2) Berorientasi tugas dan hasil, dengan watak kebutuhan akan prestasi, ketekunan, ketabahan dan berorientasi pada laba.
- 3) Pengambilan resiko, dengan watak suka pada tantangan dan kemampuan mengambil resiko.

³¹ Nurwadjah Ahmad EQ, dkk, *Pemberdayaan Santri Melalui Pendidikan Kewirausahaan*, Jurnal Ri'ayah vol 5, no 01 (2020): 58.

- 4) Kepemimpinan, dengan watak bertingkah laku seorang pemimpin, menanggapi saran dan kritik dan dapat bergaul dengan orang lain..
- 5) Keorisinilan, dengan watak inovatif dan kreatif, fleksibel, mempunyai banyak sumber, serba bisa, dan mengetahui banyak.
- 6) Berorientasi ke masa depan dengan watak pandangan ke depan, perspektif.³²

Pengelompokan ciri dan karakter wirausahaan secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Percaya Diri.
Karakter yang masuk dalam ciri percaya diri adalah optimis, mandiri, jujur, berintegritas, seimbang, matang, berfokus pada diri dan bertekad kuat.
- 2) Berani Mengambil Resiko
Karakter mengambil resiko merupakan ciri yang moderat dan dapat diperhitungkan, sanggup belajar dari kegagalan, menyukai tantangan, toleran terhadap ketidakpastian dan agresif.
- 3) Kreatif dan Inovatif
Energic, banyak akal, ketrampilan dan pengetahuan luas, berdaya cipta, luwes dan imajinatif adalah karakter yang menjadi ciri kreatif dan inovatif dalam kewirausahaan.
- 4) Berorientasi Tugas dan Hasil
Karakter ini meliputi kebutuhan terhadap prestasi, teliti, tekun, berorientasi pada sasaran, produktif dan efektif.
- 5) Kepemimpinan
Ciri ini dapat dilihat dari berbagai karakter yang dimilikinya, yaitu pengambil keputusan yang cepat dan sistematis, berinisiatif dan proaktif, dinamis, tanggap terhadap kritikan dan saran,

³² Dyah Suryaningtyas, "Membentuk Karakter Kewirausahaan Yang Kreatif Dan Tangguh," Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan 4, no 1(2004), 97

mudah bergaul, kooperatif, tanggung jawab, serta orientasi pada pelayanan.³³

- 6) Sadar Arus Waktu
Seorang wirausaha harus sadar arus waktu yang ditandai dengan adanya karakter berupa memanfaatkan waktu dengan efisien, terarah ke masa depan, perspektif, menjalani waktu kronos (waktu berjalan dari jam ke jam, hari ke hari dan seterusnya) dan menghayati waktu kairos (kualitas pada peristiwa yang ada).
- 7) Terobsesi oleh Kesempatan
Seorang wirausahawan selalu mencari dan memanfaatkan setiap peluang yang ada untuk menciptakan produk atau jasa yang baru atau dari yang sudah ada.
- 8) Memiliki Motif Prestasi
Untuk memulai berbisnis maka seseorang harus memiliki keyakinan diri yang kuat.
- 9) Mampu Melaksanakan Tugas dengan Baik.
Wirausahawan harus mempunyai ketrampilan dan kemampuan untuk menjalankan segala tugas secara lebih baik daripada yang lainnya.
- 10) Kesadaran dan Kesiapan
Memulai usaha apapun selalu beresiko gagal, kesulitan dana dan lainnya
- 11) Mengenali kesempatan
Salah satu usaha agar mengenali kesempatan adalah mempunyai akses atas informasi yang mampu memanfaatkannya sebaik mungkin.
- 12) Amanah dan Jujur
Wirausahawan harus jujur, amanah dan teliti.³⁴

³³ Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan Praktik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 122-124

³⁴ Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan Praktik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 124-127

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kewirausahaan

1) Faktor Pendukung

a) Faktor SDM

Faktor utama dalam mencapai keberhasilan terutama dalam kewirausahaan yaitu faktor manusia, karena dengan peralatan yang canggih namun tanpa ada yang menjalankan sekalipun tidak berguna.³⁵

b) *Role Model*/ Panutan

Menurut Wibowo mendefinisikan lingkungan sosial masyarakat dimana terjadi interaksi individu satu dengan yang lain, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu.³⁶

2) Faktor Penghambat

a) Kurangnya Kesadaran Diri

Zimmerer mengatakan salah satu faktor penyebab kegagalan wirausaha yaitu sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam usaha yang dilakukan sehingga menjadi labil.³⁷

b) Kurangnya pengendalian Uang

Zimmerer mengatakan salah satu faktor penyebab kegagalan wirausaha yaitu kurang dalam pengendalian keuangan.³⁸

³⁵ Jamil Latief, *Kewirausahaan (Kiat Sukses Menjadi Wirausaha)*, (Jakarta, 2017), 128

³⁶ Hasvi Aninda Harahap, “ Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kewirausahaan Terhadap Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga (studi pada masyarakat Desa Patumbak-1 Kecamatan Patumbak”’, (Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2018), 28

³⁷ Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan Praktik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 149

³⁸ Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan Praktik*, 148

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Saudari Hasanah, NIM B72214018, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi 2018, dengan judul “*Pemberdayaan Santri Putri Dalam Meningkatkan Keterampilan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan*” Fokus penelitian ini yaitu proses dan hasil pemberdayaan santri putri dalam mengembangkan keterampilan wirausaha Bangkalan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian PAR (*Participatory Action Research*). Hasil penelitian ini menjelaskan strategi pemberdayaan santri putri di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan.³⁹ Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah membahas mengenai proses dan hasil pemberdayaan santri. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, objek dan subjek penelitiannya.
2. Skripsi Saudari Deden Fajar Badruzzaman, NIM 104046101576, mahasiswa Universitas Islam Negeri(UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2009, dengan judul “*Pemberdayaan Kewirausahaan Terhadap Santri Di Pondok Pesantren(Studi Kasus: Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung, Bogor*”. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan peran pondok pesantren dan pola pemberdayaan kewirausahaan.⁴⁰ Penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif analisis. Hasil penelitian ini adalah peran pesantren dalam pemberdayaan kewirausahaan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri diaplikasikan dalam sebuah pola yang terdiri dari input:1 kebutuhan pelatihan santri, kebutuhan pesantren dan kebutuhan organisasi. 2. Penetapan sasaran secara selektif yang tidak semua santri bisa mengikutinya. Proses: merancang

³⁹Hasanah, *Pemberdayaan Santri Putri Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018), 165

⁴⁰ Deden Fajar Badruzzaman, “ *Pemberdayaan Kewirausahaan Terhadap Santri Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Al- Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor)*”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 18

program pemberdayaan dan Output yaitu memantau dan mengevaluasi program pemberdayaan kewirausahaan yang dilakukan setiap sebulan sekali dan penukaran unit usaha hingga ditemukan bakat yang cocok. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu membahas upaya pemberdayaan untuk santri dan menggunakan pendekatannya yang sama yaitu pendekatan kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada subjek dan tempat penelitian.

3. Prima Prayitna, *Jurnal Quality*, 2016 yang berjudul "Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui *Entrepreneurship* Di Pondok Pesantren Al- Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* Parung- Bogor, Yayasan Sabilul Huda Demak. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, wawancara formal dan non-formal dan dokumentasi.⁴¹ Hasil penelitian jurnal tersebut bahwa tahapan pemberdayaan yaitu input- proses dddan output serta tiga elemen bidang pendidikan, bidang kewirausahaan. Sedangkan penelitian penulis beraitan dengan dengan kewirausahaan dengan dilaksanakan oleh santri dan kegiatan tersebut sebagai bentuk modal berwirausaha agar santri produkif dan berwawasan dengan tujuan santri menjadi lebih berdaya. Adapun persamaan antara peneliti ini dengan peneliti penulis yaitu menggunakan metode kualitatif sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan subjek penelitian.
4. Penelitian Beni Dwi Komara, Heri Cahyo Bagus Setiawan, Aries Kurniawan, *Jurnal Riset Entrepreneurship* Universitas Muhammadiyah Gresik dengan judul "Pemberdayaan Santri Melalui Kewirausahaan Dan Kemampuan Penguatan Keunggulan Pondok Berbasis Pada Kearifan Lokal". Metode penelitian menggunakan

⁴¹ Prima Prayitno, Pemberdayaann Sumber Daya Santri Melalui *Entrepreneurship* Di Pondok Pesantren Al- Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* Parung- Bogor, " *Jurnal Quality* 4 no 2 (2016), 1

metode kualitatif.⁴² Fokus penelitian ini yaitu pengetahuan mengenai dunia bisnis dan penguatan Keunggulan Produk. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pemberdayaan santri yang dilakukan oleh Pondok Pesantren melalui kewirausahaan dalam membentuk kemandirian ekonomi santri dan kemampuan penguatan keunggulan berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal yang berakar dari budaya bangsa dengan tetap sejalan dengan ajaran agama Islam. Hasil penelitian ini menjelaskan pemberdayaan santri melalui pendidikan agama dan kewirausahaan bisnis kopi yang melibatkan santri melalui proses perencanaan, penyusunan, pembentukan struktur organisasi, pelaksanaan bidang SDM, bidang keuangan, bidang produksi dan bidang pemasaran. Dalam penguatan keunggulan berasal dari faktor pemilihan bisnis, desain dan kemasan, dukungan pariwisata dan dukungan lingkungan kreatif dalam menciptakan kreatif dalam menciptakan merek. Keunggulan budaya berupa produk yang tidak dimiliki ditempat lain dengan menciptakan gotong royong oleh seluruh *stakeholder* bisnis kopi dan identitas santri serta pondok pesantren yang luas bagi domestik yang mayoritas muslim merupakan penguatan keunggulan produk.

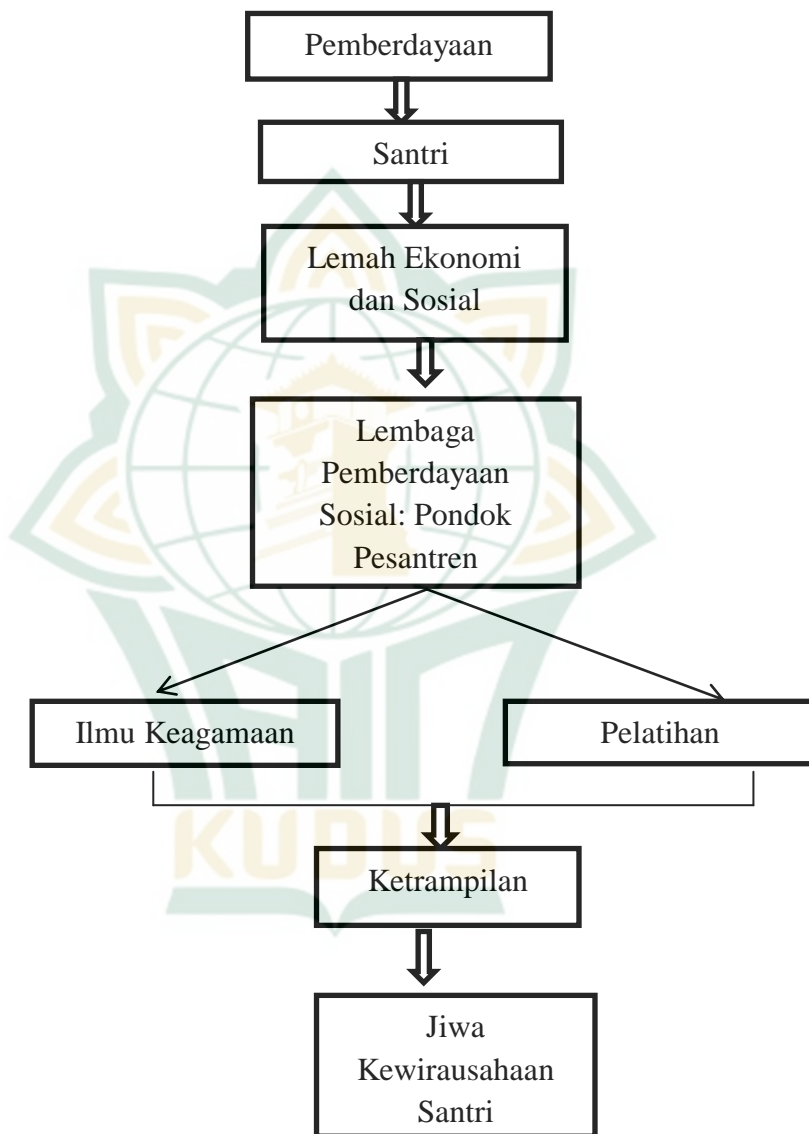
Adapun persamaannya penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas kewirausahaan sebagai pembinaan dan pemberdayaan santri. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis pada tempat penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah diuraikan di latar belakang masalah dan rumusan masalah dengan memperhatikan teori dan konsep maka dapat diungkapkan kerangka berpikir penelitian yang akan dilaksanakan penulis yaitu:

⁴² Beni Dwi Komara, dkk, Pemberdayaan Santri Melalui Kewirausahaan Dan Kemampuan Penguatan Keunggulan Produk Berbasis Pada Kearifan Lokal., Jurnal Riset *Entrepreneurship* 3,(2) (2020), 21

Gambar 2,1
Kerangka Berpikir



Keterangan Gambar:

→ : Input dan Output Pemberdayaan

→ : Proses Pemberdayaan di Pondok Pesantren

Kerangka berpikir tersebut, dapat diperoleh dari gambaran penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti pada pemberdayaan merupakan upaya menjadikan suatu kelompok atau masyarakat lebih berdaya dan proses pemberdayaan mengambil subjek santri. Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tugas untuk mendidik yaitu pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki bentuk pengajaran yaitu mengenai keagamaan dan pelatihan.

Kegiatan pelatihan yang diadakan di Pondok Pesantren sebagaimana yang telah disampaikan pengasuh pondok pesantren bertujuan agar memiliki bekal keahlian dalam berwirausaha dan memiliki kemampuan daya saing sehingga mereka mampu mendapatkan jasa yang mereka peroleh. Harapan lain agar mereka mampu menciptakan lapangan kerja sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Berbekal keahlian dan kemampuan daya saing maka santri telah memiliki maka mereka menjadi lebih berdaya secara mandiri dan untuk orang lain.

